

PERAN GERAKAN *WOMEN WAGE PEACE* DALAM UPAYA PERDAMAIAN ISRAEL-PALESTINA: STUDI TENTANG DIPLOMASI AKAR RUMPUT OLEH PEREMPUAN

Ghaida Syarifah Mutmainah¹, Imam Mahdi²

^{1&2}Program Studi Hubungan Internasional, FISIPOL, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

*Korespondensi: ghaidasyarifah102@gmail.com

Citation (APA):

Mutmainah, G. S., & Mahdi, I. (2025). Peran Gerakan Women Wage Peace dalam Upaya Perdamaian Israel-Palestina: Studi Tentang Diplomasi Akar Rumput oleh Perempuan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 423–432.

<https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.4970>

Email Authors:

ghaidasyarifah102@gmail.com

mahdi@umy.ac.id

Submitted: 15 Oktober, 2025

Accepted: 29 Oktober, 2025

Published: 04 Desember, 2025

Copyright © 2025 Ghaida Syarifah Mutmainah, Imam Mahdi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Konflik Israel-Palestina telah berlangsung selama puluhan tahun dengan dampak multidimensional yang kompleks. Namun, pendekatan diplomasi tradisional yang didominasi oleh aktor negara dan militer kerap menemui jalan buntu. Dalam konteks ini, gerakan *Women Wage Peace* (WWP), yang lahir pasca Perang Gaza 2014, tampil sebagai kekuatan diplomasi akar rumput yang digerakkan oleh perempuan lintas etnis, agama, dan orientasi politik di Israel. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran dan kontribusi WWP dalam mendorong perdamaian melalui pendekatan berbasis gender dan partisipatif. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggali aktivitas dan strategi WWP berdasarkan dokumentasi organisasi, publikasi, serta kajian teoritis tentang diplomasi akar rumput dan Resolusi DK PBB 1325. Hasil kajian menunjukkan bahwa WWP tidak hanya berhasil membangun kesadaran publik dan tekanan politik melalui aksi simbolik seperti *Peace Train* dan *March of Hope*, tetapi juga membentuk jaringan lintas komunitas dengan perempuan Palestina melalui kolaborasi terorganisir, dialog rutin, serta aksi bersama seperti deklarasi WWP – *Women of the Sun*. Jaringan ini memungkinkan terciptanya hubungan kepercayaan dan kerja sama langsung antarwarga, yang kemudian menjadi motor penggerak transformasi sosial. WWP menegaskan bahwa perempuan bukan hanya korban konflik, melainkan juga agen kunci dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Temuan ini menyoroti pentingnya memasukkan diplomasi akar rumput berbasis perempuan dalam kebijakan perdamaian di kawasan konflik.

Kata kunci: Women Wage Peace; Diplomasi Akar Rumput; Israel-Palestina; Resolusi 1325; Perdamaian.

ABSTRACT

The Israeli-Palestinian conflict has been ongoing for decades with complex, multidimensional impacts. However, traditional diplomatic approaches dominated by state and military actors often reach a dead end. In this context, the Women Wage Peace (WWP) movement, born after the 2014 Gaza War, emerged as a grassroots diplomatic force driven by women across ethnicities, religions, and political orientations in Israel. This study aims to analyze WWP's role and contribution in promoting peace through a gender-based and participatory approach. Using qualitative methods with a descriptive approach, this study explores WWP's activities and strategies based on organizational documentation, publications, and theoretical studies on grassroots diplomacy and UNSC Resolution 1325. The study results show that WWP has not only succeeded in building public awareness and political pressure through symbolic actions such as the Peace Train and March of Hope, but also established a cross-community network with Palestinian women through organized collaboration, regular dialogue, and joint actions such as the WWP – Women of the Sun declaration. This network enables the creation of relationships of trust and direct cooperation between citizens, which then become a driving force for social transformation. WWP emphasizes that women are not only victims of conflict but also key agents in creating sustainable peace. These findings highlight the importance of incorporating women-based grassroots diplomacy into peace policies in conflict zones.

Keywords: Women Wage Peace; Grassroots Diplomacy; Israel-Palestine; Resolution 1325; Peace.

PENDAHULUAN

Sejak didirikan pada tahun 2014, gerakan *Women Wage Peace* (WWP) telah berkembang menjadi salah satu inisiatif akar rumput terbesar dan paling berpengaruh di Israel dalam mengupayakan resolusi damai atas konflik Israel-Palestina. Didirikan sebagai respons terhadap dampak menghancurkan Perang Gaza atau *Operation*

Ghaida Syarifah Mutmainah, Imam Mahdi

Protective Edge yang berlangsung selama 50 hari, WWP menarik perhatian dengan pendekatannya yang inklusif dan berbasis gender. Dengan lebih dari 45.000 anggota lintas latar belakang, gerakan ini memosisikan perempuan sebagai pemimpin utama dalam upaya menciptakan perdamaian yang berkelanjutan (WOMEN, n.d.)

Komitmen WWP terhadap kesetaraan tercermin dalam dukungannya terhadap *Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325* (Abuarquob, 2020), yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam semua tahapan manajemen konflik, termasuk pencegahan, mediasi, dan rekonstruksi pascakonflik (Abuarquob, 2020). Resolusi ini juga menyoroti dampak konflik yang lebih berat dan unik bagi perempuan serta pentingnya penerapan perspektif gender dalam kebijakan perdamaian. WWP secara aktif menerjemahkan prinsip-prinsip ini ke dalam kegiatan mereka, mulai dari aksi langsung seperti *Women's March of Hope* hingga advokasi kebijakan di tingkat nasional dan internasional.

Sebagai gerakan non-partisan, WWP tidak secara eksplisit mendukung satu solusi politik tertentu atas konflik ini. Sebaliknya, mereka fokus pada pemberdayaan perempuan untuk menciptakan ruang dialog lintas komunitas. Salah satu aksi ikonik mereka, *The Mothers' Call*, yang dijalankan bersama kelompok Palestina *Women of the Sun*, menjadi contoh bagaimana perempuan dapat memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan di tengah ketegangan politik (Marcy Grossman, 2024).

Pentingnya peran perempuan dalam resolusi konflik tidak dapat diabaikan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam negosiasi damai meningkatkan kemungkinan keberhasilan perjanjian hingga 20% dalam jangka pendek dan 35% dalam jangka panjang (*Women's Participation in Peace Processes Evidence Shows That Peace Processes Overlook a Strategy That Could Reduce Conflict and Advance Stability: The Inclusion of Women.*, n.d.). Meskipun demikian, partisipasi perempuan sering kali terbatas karena hambatan struktural. Dalam konteks ini, WWP berupaya mengubah narasi dengan mendorong inklusivitas dalam pengambilan keputusan terkait perdamaian.

Saat pandemi COVID-19 melanda, WWP tetap relevan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyelenggarakan diskusi daring, webinar, dan kampanye media. Strategi ini memungkinkan mereka untuk terus menjangkau masyarakat luas dan mempertahankan fokus pada isu perdamaian di tengah situasi global yang penuh tantangan (Women Wage Peace, 2020).

Tokoh-tokoh utama gerakan ini, seperti *Vivian Silver* dan *Yael Admi*, telah diakui secara internasional atas kontribusi mereka dalam mempromosikan perdamaian berbasis masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa diplomasi alternatif, yang berfokus pada hubungan antarmanusia dan empati lintas batas, dapat menjadi jalan keluar dari konflik yang tampaknya tidak terpecahkan (Yasmeen Serhan, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji *peran dan kontribusi gerakan Women Wage Peace sebagai aktor diplomasi akar rumput perempuan dalam mendorong perdamaian Israel-Palestina*. Dengan menggali narasi dari kegiatan WWP dan publikasi di situs resmi mereka serta media internasional, tulisan ini menguraikan bagaimana prinsip-prinsip *Women, Peace, and Security* diterjemahkan ke dalam aksi nyata oleh gerakan ini. Melalui eksplorasi pengalaman para perempuan yang menjadi penggerak WWP, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang potensi perempuan sebagai agen perubahan dalam konflik bersenjata.

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis pendekatan kualitatif yang mengedepankan analisis deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan serta menganalisis beragam fenomena, kejadian, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Pendekatan ini melibatkan serangkaian langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari responden, serta perilaku yang dapat diamati. Salah satu ciri khas utama dari pendekatan kualitatif adalah penggunaan sumber daya yang bersifat alami, deskriptif, serta penekanan pada proses penelitian itu sendiri dibandingkan dengan fokus pada hasil akhirnya.

Penelitian kualitatif dengan penerapan metode analisis deskriptif merupakan salah satu bentuk penelitian yang menjadi fondasi penting dalam dunia ilmiah. Fokus utamanya adalah untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Pendekatan melalui analisis deskriptif ini melibatkan tahap-tahap pengumpulan data yang akurat sesuai dengan realitas yang ada, kemudian data tersebut disusun, diproses, dan dianalisis secara teliti guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai masalah yang tengah diselidiki (Rukajat, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dari arsip resmi, dokumen organisasi, dan publikasi yang berhubungan dengan *Women Wage Peace*. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi langkah-langkah reduksi data, kategorisasi dan identifikasi tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang telah diolah kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya aksesibilitas terhadap responden di wilayah konflik, kemungkinan bias responden terkait sensitivitas isu perdamaian, serta keterbatasan waktu dan sumber daya dalam melakukan observasi langsung. Meskipun demikian, metodologi yang digunakan diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam tentang peran *Women Wage Peace* dalam upaya perdamaian Israel-Palestina melalui perspektif diplomasi akar rumput oleh Perempuan (Al Usman et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan *Women Wage Peace* (WWP) miuncul pada tahun 2014 selama Operasi “*Protective Edge*”, sebuah kampanye militer Israel untuk melawan pengiriman rudal dari Jalur Gaza, yang ada pada saat itu, menyaksikan lebih dari 3000 roket ditembakkan oleh Hamas. Selama operasi tersebut, korbannya banyak dan sayangnya bertambah banyak dari korban yang disebabkan oleh situasi serupa sebelumnya yang memicu reaksi dan kritik baik secara local maupun internasional (Kurz & Brom, 2014).

Pembeda utama antara diplomasi akar rumput perempuan dan bentuk diplomasi perdamaian lainnya terletak pada karakter gerakannya yang bottom-up, berbasis komunitas, dan menggunakan pendekatan keamanan manusia (human security), bukan keamanan negara (state security). Diplomasi formal yang dilakukan elite negara cenderung berfokus pada kalkulasi politik, negosiasi tertutup, dan pertimbangan militer, sedangkan diplomasi perempuan seperti WWP menggerakkan warga sipil melalui solidaritas lintas identitas, empati, dan mobilisasi massa.

Perbedaan ini terlihat jelas dalam data empiris mengenai aksi-aksi WWP. *Peace Train* (2014) melibatkan sekitar 1.000 perempuan yang menempuh perjalanan dari utara Israel menuju perbatasan Gaza untuk menuntut pembukaan kembali proses diplomasi (Ornit Shani, 2015). Pada 2016, *March of Hope* mempertemukan lebih dari

1.000 perempuan Israel dan Palestina dalam aksi jalan kaki selama dua minggu menuju Yerusalem, memperlihatkan adanya mobilisasi transnasional yang bersifat konsisten dan terkoordinasi (Orna Raz, 2018). Momentum terbesar terjadi pada Journey to Peace tahun 2017, yang diikuti oleh hampir 30.000 perempuan dari berbagai komunitas di wilayah Israel–Palestina (Travel Diary, 2017).

Data-data ini menunjukkan bahwa diplomasi perempuan bekerja melalui kekuatan kehadiran massa, dialog publik, dan jaringan lintas komunitas, sehingga berbeda secara struktural dari diplomasi formal yang top-down. Pendekatan yang berpusat pada pengalaman perempuan ini juga sejalan dengan argumen UNSC Resolution 1325 bahwa partisipasi perempuan meningkatkan peluang keberhasilan perundingan damai hingga 35% (*Women's Participation in Peace Processes Evidence Shows That Peace Processes Overlook a Strategy That Could Reduce Conflict and Advance Stability: The Inclusion of Women.*, n.d.). Dengan demikian, bukti empiris tersebut menjadi dasar kuat yang membedakan diplomasi akar rumput perempuan dari model diplomasi lainnya.

Gerakan ini memiliki 50.000 anggota dan dengan cepat menjadi gerakan akar rumput terbesar di Israel yang mencari resolusi yang dinegosiasikan dari konflik Israel-Palestina. Gerakan ini dengan bangga tidak berafiliasi dengan partai politik mana pun karena para pemimpin WWP percaya bahwa, untuk mencapai perdamaian, masalah tersebut tidak boleh dimonopoli oleh suatu kelompok tertentu. Jadi keanggotaannya beragam: Wanita dari kanan, Tengah, dan kiri Israel; religious dan sekuler; Yahudi, Arab, Druze, dan Badui; Wanita dari pusat negara dan dari daerah pinggiran (Dinesh Sharma, 2019).

Peran Gerakan *Women Wage Peace* (WWP) dalam mendukung perdamaian Israel-Palestina dapat dilihat sebagai implementasi prinsip-prinsip Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam proses perdamaian. Resolusi ini membrikan perhatian pada pendekatan berbasis gender yang mencakup kebutuhan dan pengalaman Perempuan dalam situasi konflik, serta mendukung peran Perempuan sebagai agen perubahan dalam penyelesaian konflik dan Pembangunan perdamaian (*CambridgeCore_Citation_20Jun2025*, n.d.).

WWP telah menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dapat menciptakan pendekatan yang lebih inklusif dan inovatif dalam diplomasi perdamaian. Melalui inisiatif akar rumput, WWP mendorong dialog lintas komunitas, mempertemukan perempuan dari Israel dan Palestina untuk bekerja sama dalam menemukan Solusi damai yang berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan peluang keberhasilan proses perdamaian tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara komunitas yang sebelumnya terpecah oleh konflik (Shepherd, 2008).

Dengan mendasarkan gerakannya pada pengalaman langsung Perempuan yang terdampak konflik, WWP berkontribusi pada terciptanya strategi perdamaian yang lebih komprehensif dan responsive terhadap kebutuhan Masyarakat akar rumput. Hal ini menunjukkan bahwa peran Perempuan dalam diplomasi akar rumput bukan hanya pelengkap, tetapi juga menjadi elemen utama dalam membangun perdamaian yang berkelanjutan (Asri, 2023).

WWP mempunyai tujuan utama yang sangat dipegang teguh yaitu untuk mencapai solusi politik yang tidak menggunakan kekerasan, terhormat dan dapat diterima secara bilateral atau regional terhadap konflik Israel-Palestina, mempengaruhi pemerintah Israel untuk menjadikan perjanjian diplomatik sebagai prioritas utama, meningkatkan jumlah dan keberagaman kami secara signifikan untuk mencapai massa kritis yang tidak dapat diabaikan oleh pemerintah, meningkatkan jumlah perempuan yang terlibat dalam proses perdamaian (Sesuai dengan amanat Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325, yang mana Israel merupakan penandatangan pertama.

Kini jumlah penandatanganan mendekati 50 negara dan beberapa organisasi regional, termasuk Uni Eropa dan NATO).

Women Wage Peace (WWP) merekrut dari berbagai spektrum politik melalui berbagai kegiatan seperti pertemuan di ruang tamu (*Parlor Meetings*), ceramah public, pemutaran film dokumenter *Pray the Devil Back to Hell*- yang menggambarkan keberhasilan Perempuan Liberia dalam mengakhiri perang saudara berkepanjangan serta beragam acara lain yang mendorong keterlibatan Perempuan dalam isu perdamaian. Untuk membentuk kader aktivis perdamaian yang solid, WWP menyelenggarakan program pelatihan bertajuk *Building a shared future: Women Leading the Way to Peace and Security*, yang didukung oleh hibah Uni Eropa selama dua tahun. Program ini dilaksanakan bekerja sama dengan Adam Institute dan Itach-Maki, dengan melatih sekitar 50 perempuan dari berbagai latar belakang di seluruh Israel. Para peserta kemudian diharapkan dapat merekrut dan menginspirasi perempuan lain di komunitas mereka, sekaligus mengenalkan perspektif gender dalam perdamaian dan keamanan (KIRBY & SHEPHERD, 2016).

Selain itu, WWP secara aktif melibatkan tokoh Masyarakat, pemimpin lokal, pembicara publik, dan media dalam mendukung gerakan ini. Pesan-pesan perdamaian disampaikan secara langsung di ruang-ruang publik seperti jalan raya utama, pasar jumat, persimpangan jalan, hingga depan rumah para Menteri Kabinet (Smadja, 2014). Upaya ini juga mencakup dialog dengan politisi dari semua spektrum politik. Misalnya, setelah aksi puasa selama bersama selama 50 hari pada musim panas, Perdana Menteri Benjamin Netanyahu dan Presiden Palestina Mahmoud Abbas (Abu Mazen) masing masing mengundang perwakilan WWP untuk berdialog secara langsung (David Harris Gershon, 2015).

WWP juga secara konsisten mempublikasikan artikel, laporan, dan opini yang mendukung agenda perdamaian. Diskusi panel diselenggarakan secara rutin untuk mempromosikan rekonsiliasi, saling mendengarkan, serta membangun pemahaman dan kerja sama antarperempuan dari berbagai latar belakang ideologis dan etnis. Hubungan erat pun dijalin dengan pemimpin-pemimpin Perempuan Palestina untuk memperkuat kerja lintas komunitas. Dalam hal komunikasi digital, WWP memiliki kehadiran yang kuat melalui media sosial seperti YouTube, Facebook, situs resmi, dan Twitter (*GOALS, STRATEGIES, ACTION PLAN for 2017*, 2016; Peace Women, 2017).

Sebagai bentuk aksi langsung yang masif, WWP kerap menyelenggarakan demonstrasi dan acara publik berskala besar. Salah satu contohnya adalah Ketika 3.000 anggota WWP berbaris menuju Knesset saat Perdana Menteri Netanyahu berpidato di hadapan Kongres AS pada maret 2015 (Alster, 2015). Di sana, mereka menyampaikan pidato tandingan yang membawa pesan harapan. Aksi simbolik lainnya adalah saat ratusan anggota WWP menyambut para anggota Knesset baru dengan pesan pribadi: "Perdamaian ada di tangan Anda". Puncaknya, untuk memperingati satu tahun sejak perang terakhir di Gaza, WWP menggelar aksi puasa selama 50 hari di depan kediaman Perdana Menteri pada tahun 2015, yang dihadiri oleh ribuan peserta dan memperoleh liputan media yang luas (David Harris Gershon, 2015).

Women Wage Peace lahir pada akhir 2014 sebagai tanggapan langsung terhadap *Operation Protective Edge*, alias Perang Gaza yang berlangsung selama 50 hari. Dipelopori oleh sekitar 20 perempuan asal Tel Aviv, gerakan ini didirikan dengan visi untuk mengubah status quo Israel-Palestina melalui kontribusi Perempuan lintas garis agama, etnis, dan politik (Orna Raz, 2018). Dalam waktu singkat, gerakan ini berhasil menarik perhatian publik lewat aksi simbolik berjudul *Peace Train*: pada November 2014 sekitar 1.000 perempuan mengenakan

pakaian putih naik kereta dari perbatasan utara hingga Sderot, dekat Gaza, menyuarakan tuntutan agar resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB, yang menekankan keterlibatan Perempuan dalam perdamaian, diterapkan secara nyata (Ornit Shani, 2015). Aksi ini bukan sekedar simbolis, melainkan menjadi momentum awal bagi WWP untuk memperluas strategi mobilisasi massa, dengan diskusi public di kampus-kampus local guna melibatkan Perempuan dari berbagai komunitas.

Memasuki 2015, WWP beralih ke taktik langsung terhadap penguasa. Mereka mendirikan tenda protes di depan kediaman Perdana Menteri Israel selama 50 hari sebagai penegasan tuntutan untuk merundukkan Kembali pemerintah ke meja perundingan, sekaligus melakukan puasa simbolis sebagai bentuk dorongan moral yang kuat (Michael Salisbury, 2015). Aksi itu membuahkan hasil berupa dialog, bahkan undangan resmi bagi perwakilan WWP untuk bertemu Perdana Menteri Netanyahu menunjukkan bahwa tekanan public terorganisir dengan baik mampu membuka saluran lobi legislatif (Barak Ravid, 2015).

Puncak momentum Gerakan terjadi pada musim gugur 2016 dengan *March of Hope*, di mana lebih dari seribu Perempuan Israel dan Palestina berjalan kaki dua minggu dari Utara Israel menuju Yerusalem, dihadiri pula tokoh perdamaian Leymah Gbowee, Nobel Perdamaian 2011. Momentum ini dilanjutkan dengan *longmarch* dua bulan ke Knesset untuk meningkatkan tekanan politik secara nyata. Pada 2017, WWP mencanangkan Langkah-langkah sistematis: membentuk Komite Pemilihan Perempuan untuk mendukung kandidat legislatif perdamaian; menggelar *Peace Train* Paskah ke BeitShe'an dengan sekitar 1.000 peserta; dan menyusun rantai manusia bertuliskan "*Ready for Peace*" saat kunjungan Presiden AS Donald Trump, semuanya untuk menarik perhatian global dan nasional (Lydia Aisenberg, 2017).

Yang paling monumental adalah *Journey to Peace* musim gugur 2017, di mana puluhan ribu Perempuan perkiraan mencapai 30.000 berkumpul di 'Hagar dan Sarah Peace Village' dekat Laut Mati (Travel Diary, 2017). Mereka mengadakan diskusi lintas agama budaya dan menyampaikan deklarasi terbuka yang menyerukan pembukaan Kembali proses perdamaian formal (Yvonne Ridley, 2017).

Pada Januari 2018, tongkat estafet bergeser ke ranah legislatif saat WWP memperoleh hak membentuk lobby group di Knesset (Elena Lea Bartolini dari Angeli, 2023). Mereka menggunakan forum mingguan untuk mempresentasikan proposal seperti analisis ikatan ekonomi Israel – Palestina dan proyek bersama untuk meningkatkan kesejahteraan kedua komunitas secara setara. Tahun itu juga menjadi saksi hadirnya Kongres Perdamaian Internasional pertama yang mengundang pembicara dunia serta menarik media global, memnandai bahwa WWP bukan sekedar Gerakan warga tetapi juga sebagai entitas diplomatic yang diakui internasional (Bartolini De Angeli, 2023).

Ketika pandemi COVID-19 melanda pada 2020, WWP tidak mundur. Mereka berinovasi dengan memindahkan dialog ke platform digital, termasuk pertemuan online antara Perempuan Arab dari Akko dan Perempuan Yahudi dari Samaria, serta menjalankan petisi bersama di media sosial (Women Wage Peace, 2020). Kolaborasi lintas batas dipertegas pada Maret 2022, Ketika WWP dan organisasi perempuan Palestina Women of The Sun menandatangani deklarasi persaudaraan di dekat Laut Mati, menuntut dilanjutkannya negosiasi politik dengan basis rakyat sebagai pijakan utama (WWP, 2022).

Di Tengah konflik terbaru, tepat tiga hari sebelum serangan Hamas pada 7 Oktober 2023, ribuan Perempuan dari kedua organisasi telah berbaris bersama di Monumen Toleransi Yerusalem dan kemudian di Tel

Aviv, membawa bendera biru dan kuning sebagai simbol keselerasan kemanusiaan di atas ambisi politik (WWP, 2024). Nama besar WWP semakin menguat Ketika dipromosikan sebagai kandidat bersama *Women of The Sun* untuk Nobel Perdamaian 2024, sebagai pengakuan atas sinergi lintas batas dan advokasi mereka yang terus mengakar (Heidi Basch-Harod & Erin Pedersen, 2017)

Di akar kereta damai, tenda protes, jalan kaki simbolis, forum legislatif, hingga kolaborasi digital dan transnasional, WWP menunjukkan bahwa tekanan akar rumput Perempuan yang sistematis dan strategi mampu melengkapi jalur diplomasi formal. Mereka mematahkan asumsi bahwa perdamaian hanya datang lewat jalur elit, dengan menegaskan bahwa suara dan mobilisasi Perempuan multicultural dapat menciptakan yang tidak hanya signifikan secara simbolik, tetapi juga nyata dalam mempengaruhi kebijakan politik dan konsolidasi publik menuju perdamaian.

Berbeda dengan organisasi perdamaian lainnya yang kerap mendorong solusi politik tertentu, *Women Wage Peace* secara sadar memilih untuk tidak berpihak pada satu pun rencana perdamaian spesifik. Pendekatan ini dimaksudkan agar dapat menghimpun dukungan yang lebih luas dari berbagai latar belakang politik, dengan tetap menekankan desakan kepada pemerintah untuk membuka perundingan Solusi politik yang damai, bermartabat, dan disepakati bersama baik secara bilateral maupun regional (Bartolini De Angeli, 2023).

WWP menyadari bahwa masyarakat Israel sangat dipengaruhi oleh militerisasi, dengan banyak mengambil kebijakan merupakan mantan jenderal laki-laki yang cenderung menafsirkan keamanan dari sudut pandang militer semata (GFRENKEL, 2015). Sebaliknya, perempuan lebih sering memandang keamanan sebagai konsep yang lebih menyeluruh termasuk kesejahteraan dan keselamatan sipil. Oleh karena itu, WWP menyerukan pergeseran paradigma dari budaya yang mengandalkan kekerasan menuju budaya politik yang menjadikan negosiasi sebagai landasan utama perdamaian sejati. Untuk mencapai transformasi ini, suara perempuan perlu menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pengambilan Keputusan nasional.

Sejalan dengan resolusi 1325 Dewan Keamanan PBB yang dikeluarkan sekitar 15 tahun yang lalu yang menyerukan peningkatan partisipasi perempuan dalam Pembangunan Perdamaian, WWP secara aktif melatih perempuan, termasuk dari komunitas yang sebelumnya kurang terwakili, agar mampu memainkan peran dalam inisiatif perdamaian. WWP percaya bahwa perempuan dengan perspektif baru dapat menjadi jembatan untuk menyatukan masyarakat yang terfragmentasi (Abuarquob, 2020).

WWP juga mendapatkan inspirasi dari Gerakan “Empat Ibu” di akhir 1990-an yang berhasil mendesak Israel keluar dari Lebanon, serta dari perempuan-perempuan yang berkontribusi dalam mengakhiri konflik di berbagai negara seperti Irlandia, Uganda, Filipina, Liberia, dan Srilanka (Peace Women, 2017). Layaknya mereka yang bekerja di wilayah konflik intens, WWP bersedia menjalin kerja sama dengan berbagai inisiatif lokal yang sejalan.

Keanggotaan WWP yang heterogen menjadi kekuatan tersendiri. Organisasi ini terdiri dari relawan-relawan berdedikasi yang mengelola beragam bidang, dan banyak anggotanya merupakan pemimpin dalam sektor bisnis, pendidikan, seni, masyarakat sipil, hingga akademisi. Mereka memberikan kontribusi melalui keahlian masing-masing, seperti dalam pendidikan perdamaian, tanggung jawab sosial, hubungan masyarakat, filsafat, hingga manajemen konflik. Dengan semangat kolektif yang tinggi, mereka menegaskan tekad mereka: Gerakan ini tidak

akan berhenti sampai tercapai kesepakatan damai (*GOALS, STRATEGIES, ACTION PLAN for 2017, 2016; Peace Women, 2017*).

ANALISIS TAMBAHAN

Melihat kiprah *Women Wage Peace* (WWP) dalam konflik Isarel -Palestina, tampak jelas bahwa gerakan ini tidak hanya berperan sebagai katalis sosial, tetapi juga sebagai aktor transformatif dalam mendefinisikan pendekatan terhadap perdamaian. Ketika diplomasi formal berfokus pada kepentingan elite dan retorika politik yang stagnan, WWP menawarkan pendekatan alternatif yang menekankan pada nilai kemanusiaan, pengalaman korban sipil, serta solidaritas lintas identitas (Bartolini De Angeli, 2023).

Pendekatan non-partisan dan inklusif WWP memungkinkan terciptanya legitimasi sosial yang luas, yang sulit dicapai oleh organisasi perdamaian yang berpihak secara politik. Gerakan ini secara strategis membangun daya tekan terhadap pemerintah melalui aksi-aksi simbolik dan keterlibatan komunitas, sekaligus memperkuat legitimasi moral melalui kolaborasi dengan perempuan Palestina. Hal ini memperlihatkan bahwa diplomasi akar rumput bukan sekedar pelengkap dari diplomasi formal, melainkan menjadi kekuatan yang mampu membentuk opini publik, membuka ruang negosiasi, dan bahkan mempengaruhi kebijakan di Tingkat nasional (Heidi Basch Harod & Erin Pedersen, 2023).

Lebih jauh, WWP secara nyata menerjemahkan prinsip-prinsip feminis dalam hubungan internasional ke dalam praktik. Mereka tidak hanya menuntut keterlibatan perempuan sebagai representasi, tetapi juga mengunggulkan redefinisi keamanan yang lebih menyeluruh dari sekedar keamanan teritorial menuju keamanan manusia. Dalam hal ini, WWP berhasil mendekonstruksi narasi keamanan tradisional yang didominasi perspektif militeristik dan maskulin (Bartolini De Angeli, 2023).

Namun demikian, tantangan tetap ada. Struktur patriarkal dan budaya militer yang mengakar dalam politik Isarel menjadi hambatan besar bagi penetrasi ide-ide damai yang dibawa WWP. Ditambah lagi, eskalasi konflik bersenjata yang terus berulang kerap mereduksi ruang partisipasi sipil dan menjadikan upaya perdamaian tampak utopis. Meski demikian, konsistensi WWP selama satu dekade lebih menunjukkan bahwa gerakan sipil yang berakar kuat pada komunitas dan nilai kemanusiaan memiliki daya tahan dan kekuatan transformatif yang signifikan.

SIMPULAN

Gerakan *Women Wage Peace* (WWP) menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan perdamaian yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan diplomasi akar rumput, WWP berhasil melibatkan 45.000 perempuan dari latar belakang yang berbeda untuk bersama-sama mendorong pemerintah Isarel dan aktor internasional agar memprioritaskan negosiasi damai. Melalui aksi-aksi simbolik, pelatihan, serta kolaborasi lintas batas dengan kelompok perempuan Palestina, WWP telah membuktikan bahwa suara perempuan mampu menjadi kekuatan kolektif yang nyata dalam mengubah wacana keamanan yang selama ini maskulin dan militeristik.

Kontribusi WWP tidak hanya terletak pada tekanan politik, tetapi juga pada penciptaan ruang dialog yang memungkinkan empati, saling pengertian, dan harapan baru bagi masyarakat yang telah lama terjebak dalam konflik. Dengan tetap menjaga independensi politik dan menjunjung tinggi inklusivitas, WWP telah menjadi contoh kuat bagaimana diplomasi akar rumput yang dijalankan perempuan ini jelas memberikan pengaruh nyata dalam

menguatkan suara masyarakat untuk mendorong proses perdamaian. Pendekatan yang langsung berasal dari komunitas ini menunjukkan bahwa upaya perdamaian dapat bergerak dari bawah ke atas, melalui hubungan antarwarga, empati, dan pengalaman hidup yang dibagikan secara terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuarquob, H. (2020). Promoting Implementation of Resolution 1325 in Palestine. *Palestine-Israel Journal of Politics, Economics & Culture*, 25.
- Al Usman, S. A., Lubis, F. M., & Nur Hakiem, F. (2025). PERAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK: STUDI KASUS GERAKAN PEREMPUAN DALAM KONFLIK ISRAEL-PALESTINA. *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Hubungan Internasional Dan Prodi Ilmu Pemerintahan FEBIS UTA'45 Jakarta*, 10. No.2.
- Alster, M. (2015). *3,000 women hold peace demonstration outside Knesset*.
- Asri, P. R. (2023). Analisis Lambannya Adopsi Rencana Aksi Nasional Resolusi Dewan Keamanan PBB 1325 sebagai Implementasi Women, Peace and Security (WPS) Agenda di Myanmar. *Journal of International Relations Diponegoro*, 9(1), 249–269.
- Barak Ravid. (2015, September 1). *Netanyahu to Peace Activists: I'm Ready to Go to Ramallah to Meet With Abbas*. Women Wage Peace.
- Bartolini De Angeli, E. L. (2023). The Contribution of Women to Peace in the Middle East: The Experience of the Movement Women Wage Peace (WWP). *Religions*, 14(7). <https://doi.org/10.3390/rel14070820>
- CambridgeCore_Citation_20Jun2025*. (n.d.).
- David Harris Gershon. (2015, July 14). *Jewish & Palestinian women are fasting in front of Netanyahu's home for 50 days*. DAILY KOS.
- Dinesh Sharma. (2019, April 24). *WOMEN WAGE PEACE / OTHER VOICE*. PARTNERS for Progressive Israel.
- Elena Lea Bartolini dari Angeli. (2023). Kontribusi Perempuan bagi Perdamaian di Timur Tengah: Pengalaman Gerakan Perempuan Membangun Perdamaian (WWP). *Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI)*, 14.
- GFRENKEL. (2015, March 11). *At Wit's End, 'Women Wage Peace.'* Partners for Progressive Israel.
- GOALS, STRATEGIES, ACTION PLAN for 2017*. (2016, July 9). WOMEN WAGE PEACE WWP.
- Heidi Basch-Harod, & Erin Pedersen. (2017, October 26). *Palestinian and Israeli Women Paving the Path Toward Peace*. WOMEN'S VOICES NOW.
- Heidi Basch Harod, & Erin Pedersen. (2023, December 20). *Palestinian and Israeli Women Paving the Path Toward Peace*. Women's Voices Now.
- KIRBY, P., & SHEPHERD, L. J. (2016). The futures past of the Women, Peace and Security agenda. *International Affairs*, 92(2), 373–392. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12549>
- Kurz, A., & Brom, S. (2014). *The lessons of operation protective edge*. Institute for National Security Studies Tel Aviv.
- Lydia Aisenberg. (2017, June). *Peace Train Gathers Momentum*.

- Marcy Grossman. (2024, March 7). *While wars rage on, women wage peace in the Middle East*. Atlantic Council.
- Michael Salisbury. (2015, July 10). *Jewish, Arab women establish protest tent outside PM's residence*. Women Wage Peace.
- Orna Raz. (2018, February 17). *Travelling, Fasting, and Marching For Peace*. Women Wage Peace.
- Ornit Shani. (2015, January 16). *Women Waging Peace*. University Of CAMBRIDGE.
- Peace Women. (2017, January 1). *Women Wage Peace: Goals, Strategies, Action Plan for 2017*. Peace Women.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Shepherd, L. J. (2008). Power and Authority in the Production of United Nations Security Council Resolution 1325. *International Studies Quarterly*, 52(2), 383–404. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2478.2008.00506.x>
- Smadja, M. L. (2014, September 30). *Jangan minta Abbas dan Netanyahu turun dari pohon*. Women Wage Peace WWP.
- Travel Diary. (2017, November 1). *Journey to Peace 2017*. Women Wage Peace.
- Women's Participation in Peace Processes Evidence shows that peace processes overlook a strategy that could reduce conflict and advance stability: the inclusion of women*. (n.d.). Council on Foreign Relations.
- WOMEN, U. N. (n.d.). Norma dan standar global: Perdamaian dan keamanan. In *UN WOMEN*.
- Women Wage Peace. (2020, April 23). *WWP During Corona crisis – Connected- Women Wage Peace LIVE*. Women Wage Peace.
- WWP. (2022, March 23). *We have partners! Meeting with the Women of the Sun, Friday March 25th*. WOMEN WAGE PEACE.
- Yasmeen Serhan. (2024, February 21). *The Israeli and Palestinian Women Calling for Peace*. Time Magazine.
- Yvonne Ridley. (2017, October 11). *Women Wage Peace, but who knew?* MEMO MIDDLE EAST MONITOR.

PROFIL SINGKAT

Ghaida Syarifah Mutmainah lahir di Ciamis pada 28 Mei 2004. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sarjana Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan berstatus sebagai mahasiswa aktif. Fokus studinya meliputi isu-isu hubungan internasional kontemporer, dengan perhatian khusus pada kajian diplomasi, lingkungan, dan peran aktor non-negara dalam dinamika global.